

STUDI KASUS PENYAKIT CACING *Trichostrongylus Sp* PADA SAPI DI DISTRIK SEMANGGA KABUPATEN MERAUKE

Imran Kahol¹, Heny V Saiya², Dance Fanggindae³

^{1,3} Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke

²Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musamus

e-mail correspondence : imrankahol@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis penyakit parasit cacing yang ada pada ternak sapi Peranakan Ongole (PO) di Distrik Semanga Kabupaten Merauke dengan waktu 1 bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2015. Studi Kasus Penyakit Cacing *Trichostrongylus Sp* pada Sapi Peranakan Ongole (PO) sangat tinggi di Distrik Semangga. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 200 ekor sapi Peranakan Ongole (PO) terdiri dari jantan dan betina produktif. Metode pemeriksaan tinja digunakan metode *Native* dan *Centrifuge*. Hasil penelitian menunjukkan di Distrik Semangga terlihat tingginya infeksi cacing golongan nematoda (*Trichostrongylus sp*) Jumlah kasus cacing pada sapi jantan sebanyak 85 ekor (42%) dan pada sapi betina sebanyak 87 ekor (43,5%)

Kata kunci: Merauke; Sapi Peranakan Ongole (PO); *Trichostrongylus sp*

ABSTRAC

This study revealed the type of parasitic worm disease in Ongole Peranakan (PO) cattle in Semanga District of Merauke Regency with a period of 1 month starting from February to March 2015. Study of *Trichostrongylus Sp* Worm Disease in Cow Ongole Breeds (PO) is very high in the District Semangga. The samples taken in this study were 200 Ongole Breeds (PO) consisting of productive males and females. The fecal examination method uses the Original and Centrifuge methods. The results of the study showed that in Semangga District nematode worm infection results (*Trichostrongylus sp*) The number of worm cases in bulls was 85 (42%) and in females as many as 87 tails (43.5%)

Keywords: Merauke; Ongole Cross Breeds (PO); Trichostrongylus sp

PENDAHULUAN

Kabupaten Merauke merupakan kabupaten yang sangat luas di propinsi Papua yang memiliki luas ± 45.071 km² dengan jumlah penduduk ± 183.495 jiwa, sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka bahan pangan juga meningkat termasuk bahan pangan asal ternak, namun saat ini meningkatnya permintaan daging tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak. Pemeliharaan sapi oleh peternak masih berupa usaha sampingan dimana sapi hanya

dilepas di padang penggembalaan atau diikat di halaman rumah atau digembalakan di hutan sehingga perhatian terhadap kesehatannya masih kurang, berakibat penambahan berat badannya tidak optimal. Salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan populasi ternak harus dilakukan kegiatan pengendalian penyakit cacing yaitu tindakan pengobatan, monitoring dan evaluasi. Salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang tinggi adalah penyakit parasit internal.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Distrik Semangga Kabupaten Merauke. Adapun lama waktu penelitian selama 1 bulan, dimulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan Maret 2015

Metode Penelitian Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif, yaitu dengan melakukan identifikasi cacing saluran pencernaan pada sapi melalui pemeriksaan tinja secara mikroskopis.

Teknik pengambilan sampel

Dalam pengambilan sampel, terlebih dahulu ditentukan jumlah Distrik yang disampling, dari jumlah total Distrik di Kabupaten Merauke yang mewakili. Kemudian Distrik yang terpilih yaitu distrik Semangga, diambil sampelnya berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya yang didasarkan atas persentase populasi sapi di Distrik tersebut. Sapi peranakan Ongole (PO) sebagai sampel, fesesnya diambil dalam bentuk segar dikemas dalam wadah yang telah disediakan.

Metode Analisa Data

Data yang terkumpul dari jumlah sampel yang diamati dan pengujian di laboratorium, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian

Metode Pengujian Laboratorium

Metode yang dipakai adalah metode *native* dan *sentrifuge*, adapun cara kerja sebagai berikut:

a. Metode Native

Metode ini dipergunakan untuk pemeriksaan telur cacing secara cepat dan baik untuk infeksi berat, tetapi untuk infeksi yang ringan sulit untuk ditemukan telur-telur cacing, adapun cara kerja sebagai berikut:

1. Tinja diambil 5 gram tambahkan air 5 ml digerus dengan mortir
2. Haluskan sampai tercampur merata, sedot hasil cairan gerusan dengan pipet
3. Teteskan pada objek gelas, tutup objek gelas dengan cover gelas
4. Periksa dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x10

b. Metode Sentrifuge

Metode ini digunakan larutan garam jenuh atau gula jenuh yang didasarkan berat jenis telur sehingga telur akan mengapung dan mudah diamati terutama untuk pemeriksaan feses yang mengandung sedikit telur, adapun cara kerjanya sebagai berikut:

1. Ambil 2 gram tinja, taruh didalam mortar tambahkan 7 ml air dan diaduk sampai larut
2. Di saring lalu tuangkan kedalam tabung centrifus sampai $\frac{3}{4}$ tabung
3. Putar dengan alat centrifus selama 5 menit dengan kecepatan maksimal 1.500 (rpm)
4. Buang cairan jernih diatas endapan
5. Tuangkan gula jenuh di atas endapan sampai $\frac{3}{4}$ tabung dan di aduk hingga tercampur rata
6. Putar lagi dengan alat centrifus selama 5 menit
7. Letakkan tabung centrifus tadi diatas rak
8. Teteskan gula jenuh di atas cairan dalam tabung sampai permukaan cairan menjadi cembung dan tunggu selama 3 menit
9. Tempel gelas objek pada permukaan cairan dengan hati-hati, kemudian gelas objek cepat dibalik
10. Tutup dengan kaca penutup dan periksa dengan menggunakan mikroskop dengan perbesaran 10x, 40x dan 100x

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Infeksi Cacing *Trichostrongylus Sp* pada Sapi Peranakan Ongole (PO) Terhadap Jenis Kelamin

Hasil pemeriksaan tinja dilaboratorium, teridentifikasi jenis telur cacing *Trichostrongylus sp*, pada 172 ekor atau 86% dari jumlah 200 ekor sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi yang tidak terinfeksi telur cacing adalah sebanyak 28 ekor (14%). Tetapi dari penampilan sapi tersebut menunjukkan gejala klinis yang sama dengan penyakit cacingan. Kemungkinan sapi tersebut mengalami malnutrisi atau sapi tersebut sudah diberikan obat cacing.

Jenis *Trichostrongylus sp* terbanyak ditemukan di Distrik Semangga jika dibandingkan dengan jenis cacing lainnya, kejadian tersebut disebabkan karena sifat dari *Trichostrongylus sp* tahan terhadap panas, dingin dan kekeringan, keadaan yang demikian dikarenakan jenis parasit seperti cacing *Trichostrongylus sp* memiliki dinding telur yang kuat meskipun mengalami naik turunnya suhu dan kelembaban (Sudradjat, 1991).

Menurut Subronto dan Ida (2004) telur yang dibebaskan bersama dengan tinja sangat tahan terhadap kelembaban tinggi dan temperatur hangat dan mampu bertahan hingga 7-10 hari, keadaan yang demikian dikarenakan jenis parasit seperti cacing *Trichostrongylus sp* sangat cocok berkembang biak didaerah tropis seperti di Kabupaten Merauke.

Kondisi suhu daerah tropis khususnya Kabupaten Merauke rata-rata mencapai 27,78 °C dengan kelembaban 72,31% (BPS, 2013) keadaan ini dapat dilihat dari hasil identifikasi yang menunjukkan sangat tingginya infeksi *Trichostrongylus sp* pada ternak sapi Peranakan Ongole (PO) di Kabupaten Merauke. Upaya pengendalian dan pola pemeliharaan yang belum terlaksana dengan baik, menjadi penyebab tingginya kejadian *Trichostrongylus sp* dan jenis cacing nematoda lainnya.

Table 1. Persentase Cacing pada Sapi Jantan dan Betina

| No | Jumlah Sapi | Jantan (%) | Betina (%) | Persentase |
|---------------------|-------------|-----------------|-------------------|--------------|
| 1. Muramsari | 20 | 9 (45%) | 9 (45%) | 95(%) |
| 2. Waninggapkay | 20 | 9 (45%) | 8 (40%) | 85(%) |
| 3. Marga Mulyo | 20 | 10 (50%) | 9 (45%) | 95(%) |
| 4. Semangga Jaya | 20 | 9 (45%) | 10 (50%) | 95(%) |
| 5. Kuper | 20 | 9 (45%) | 9 (45%) | 90(%) |
| 6. Kuprik | 20 | 10 (50%) | 9 (45%) | 95(%) |
| 7. Sidomulyo | 20 | 9 (45%) | 8 (40%) | 85(%) |
| 8. Waninggap Nanggo | 20 | 6 (30%) | 9 (45%) | 75(%) |
| 9. Matara | 20 | 7 (35%) | 7 (35%) | 70(%) |
| 10. Wendu | 20 | 7 (35%) | 9 (45%) | 75(%) |
| Jumlah | 200 | 85 (42%) | 87 (43,5%) | 86(%) |

Jumlah kasus cacing pada sapi jantan sebanyak 85 ekor (42%) dan pada sapi betina sebanyak 87 ekor (43,5%). Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diketahui tidak ada perbedaan kasus cacingan pada sapi berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan jumlah biasanya disebabkan oleh pengaruh hormon.

Jenis cacing lainnya meskipun tidak menginfeksi sapi Peranakan Ongole (PO) namun perlu diwaspadai, sebab selain pada ternak sapi penyakit cacing dapat juga menginfeksi ternak lain seperti kambing dan kerbau. Kondisi iklim tropis dan pola pemeliharaan secara ekstensif dapat memacu pertumbuhan dan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh parasit.

Lahan penggembalaan menjadi tempat yang sangat berperan dalam kelangsungan daur hidup cacing dan pencemaran bagi hijauan makanan ternak. Di samping itu jenis cacing *Trichostrongylus sp* merupakan salah satu jenis cacing nematoda yang dapat berkembang sangat baik di daerah tropis (Levine, 1990).

Kejadian penyakit cacing *Trichostrongylus sp* pada sapi Peranakan Ongole (PO) di Distrik Semangga disebabkan oleh banyak faktor diantaranya:

KESIMPULAN

Jenis cacing yang menginfeksi sapi Peranakan Ongole (PO) di Distrik Semangga adalah cacing *Trichostrongylus sp.* Jumlah kasus cacing pada sapi jantan sebanyak 85 ekor (42%) dan pada sapi betina sebanyak 87 ekor (43,5%) dari jumlah sampel yang diambil. Infestasi cacing pada sapi pada kasus ini belum mengganggu kesehatan ternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anonimus, 2012. Situs Resmi Jateng Optimis Swasembada Daging. http://www.jatengprov.go.id/?mid=beritas_kpd&document_srl=21699 Diakses tanggal 20 Agustus 2012.
- Anonimus. 2008. Life Cycle of *Moniezia expansa* http://www.pathobio.sdu.edu.cn/sdjsc/parasiteimages_lif Diakses tanggal 15 Desember 2012
- Anonimus, 1993. Laporan Pemeriksaan Identifikasi dan Pemetaan Kasus Parasit Internal dan Kematian Pedet pada Sapi Potong di Provinsi Jawa Tengah. FKH UGM.
- Blakely, J dan Bade, P.II, 1985. *Ilmu Peternakan*, Ed ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiharta, S, 2002. Kapita Selekta Epidemiologi. Bagian Kesehatan Masyarakat veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- (BPS) Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke 2013
- Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke 2011.
- Dixon, K.F. 1964. The relative suitability of sheep and cattle as host for liver fluke *Fasciola hepatica*. *J. Helminthol.* 38:203-212.
- Gasbarre, L.C. Leighton, E.A. dan Stout, W.L. 2001. Gastrointestinal nematodes of Cattle in the northeastern US: results of a producer survey. *Veterinary Parasitology*. Vol. 101. 29-44.
- Handoko, 1994. *Klimatologi Dasar*. PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hawkins, J.A. 1993. Economic Benefits of Parasite Control in Cattle. *J. Veterinary Parasitology*. 46: 159-173
- Jeffrey, H.C. dan R.M. Leach, 1983. *Atlas Helminthologi dan Protozoologi Kedokteran (terjemahan)*. Edisi ke 2. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta
- Koesdarto, S. Subekti S., Mumpuni, S., Puspitawati, H., dan Kusnoto, 2007. *Ilmu Penyakit Nematoda Veteriner*. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Levine, Norman, D. 1990. *Buku Pelajaran Parasitologi Veteriner*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Subronto dan Ida Tjahajati. 2004. *Ilmu Penyakit Ternak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

e-ISSN : 2685-3558

p-ISSN : 2685-3981

- Sudradjat, D.S. 1991. *Epidemiologi dan Ekonomi Veteriner*. Yayasan Agribisnis Indonesia Mandiri. Cetakan Pertama. Jakarta
- Syarief, Z.M., dan Sumoprastowo, R.M., 1984. *Ternak Perah*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Suweta, I.G.P., G.G. Putra, G. Septika, dan G.K. Mayer. 1978. *Fascioliasis pada Sapi Bali*. Buletin Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Peternakan Udayana, Bali.
- Tafal. Z.B, 1981. *Ranci Sapi*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.